

## **Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali**

**Lita Fauzi Hanafani<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[teh77lita@gmail.com](mailto:teh77lita@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to discuss the nature of purification of the soul (*tazkiyat an-nafs*) from Al-Ghazali's perspective. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this study are that there are two natures of soul purification according to Al-Ghazali, namely: first, cleansing the soul of all reprehensible qualities which in essence is to get rid of all liver disease. Second, decorate the soul with various praiseworthy qualities that are blessed by Allah swt. This study concludes that Al-Ghazali is one of the philosophers who discusses *tazkiyatun nafs*. *tazkiyatun nafs* according to Al-Ghazali is a process to cleanse the human soul from various impurities both externally and spiritually. As disclosed by Jaelani who quoted him in the book *Bidayatul Hidayah* that Al-Ghazali has defined that *tazkiyatun nafs* is an effort to purify oneself from self-praise. For the essence of soul purification according to Al-Ghazali there are two, namely: first, cleansing the soul of all reprehensible qualities, which in essence is to get rid of all heart ailments. secondly decorate the soul with various commendable qualities that are blessed by Allah swt. To achieve this, it is necessary to have a method including 1. *takhalli*, 2. *Tahalli* and 3. *Tajalli*.

**Keywords:** Al-Ghazali; Soul; *Tazkiyat an-nafs*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hakikat penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dalam perspektif Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah ada dua hakikat penyucian jiwa menurut Al-Ghazali yaitu : pertama, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela yang pada

intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. Kedua, menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang di ridhoi oleh Allah swt. penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Ghazali adalah salah satu filsuf yang membahas tentang *tazkiyatun nafs*. *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jaelani yang dikutipnya dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwasanya Al-Ghazali telah mendefinisikan bahwa *tazkiyatun nafs* itu adalah usaha menyucikan diri dari sifat-sifat memuji diri sendiri. Untuk hakikat penyucian jiwa menurut Al-Ghazali ada dua yaitu : pertama, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. kedua menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang diridhoi Allah swt. Untuk mencapai ini semua diperlukan adanya sebuah metode-metode diantaranya 1 takhalli, 2. Tahalli dan 3. Tajalli.

**Kata Kunci:** Al-Ghazali; Jiwa; Tazkiyat an-nafs

## Pendahuluan

Makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna yang diberikan berbagai kelebihan diantara semua makhluknya adalah manusia. Salah satu kelebihanannya ia memiliki dimensi spiritual, dimensi ini merupakan dimensi malakuti yang dalam kajian filsafat disebut dengan ruh / jiwa (*nafs*). Jiwa adalah perangkat untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan (Allah swt), Namun jiwa ini tidak selamanya dalam keadaan suci, terkadang terpengaruh oleh godaan dan gangguan yang merujuk pada kebimbangan yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan, kemungkaran dan perbutan-perbutan yang tidak diridhai Tuhan (Allah swt), hal ini akan membuatnya jauh dan terhalang dari rahmat Allah swt karena jiwanya yang kotor tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dikaji secara lebih mendalam terkait hakikat penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), agar setiap orang khususnya orang yang beriman tidak selamanya terjerumus dalam kebatilan dan yang paling utama tidak jauh dari rahmat Tuhan (Allah swt) yang maha *Rahman* (Siti Mutholingah, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema ini di antaranya ialah artikel yang ditulis Siti Mutholingah (2021). "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam" yang diterbitkan oleh *Ta'limuna* Vol.No.10. Instansi STAI

Mahad Aly Al Hikmah Malang, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode penyucian dan kesehatan jiwa serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan penelitian ini ialah *tazkiyah an-nafs*. temuan penelitian ini yaitu metode *tazkiyah al-nafs* terdiri dari 3 tahap yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhall*) (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji *tahall* dan (3) tersingkapnya *tabir* kepada Allah SWT karena kondisi jiwa sudah suci (*tajall*). hasil dan pembahasan penelitian ini ialah *tazkiyah al-nafs* ini berimplikasi terhadap pendidikan agama islam yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai abdullah sekaligus sebagai khalifatullah (Siti Mutholingah, 2021).

Artikel yang ditulis Nur Zainatul Nadra Zainol (2019), “Model *Tahaqquh* dalam *Tazkiyah Al-Nafs* oleh Said Hawwa bagi Merawat Jiwa Muslim” yang diterbitkan oleh Perada : Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu (E) Volume 2 Nomor 2. Istansi Institut Ahli Sunnah wal Jamaah, Universitas Tun Hussein Onn Malaysia Johor, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan *tahaqquq* yang diketengahkan oleh Syekh Sa’id Hawwa dalam kaedah *tazkiyah al-nafs*, dengan menggunakan metode kualitatif dengan reka bentuk analisis kandungan. Teori yang digunakan penelitian ini ialah *tazkiyat an-nafs*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sheikh Said Hawwa telah mengetengahkan proses dan peringkat *tahaqquq* dalam kaedah *tazkiyah al-nafs* yang berupaya mendidik jiwa manusia supaya terhindar daripada ketidaksihatan mental dan kecelaruan jiwa dengan sifat-sifat *mazmumah*. Kajian ini dapat menjelaskan model komprehensif *tahaqquq* dalam kaedah penyucian jiwa berlandaskan al-Quran dan al-sunnah (Zainol, 2019).

Artikel yang ditulis M Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf, Dedi Setiawan (2022), “Konsep *Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghozali* Sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak” yang diterbitkan oleh Indonesian journal of Instructional Technology Volume 3, Nomer 1. instansi Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *tazkiyat an-nafs* Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan penelitian ini ialah *tazkiyat an-nafs*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali dalam pendidikan

akhlak dengan menggunakan beberapa sarana yaitu tauhid, sholat, zakat dan infak, puasa, membaca Al Quran, bertafakur, mengingat kematian, muhasabah dan muqorobah zuhud dan taubat (Khusnadi et al., 2022).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sangat berguna untuk menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Plato mengidentifikasi nafs sebagai *jauhar ruhani*, dan jiwa mempunyai kehidupan sendiri dalam alam *fana* yang tak bisa di indra sebelum kehidupan ini tercipta sedangkan Aristoteles memahami jiwa itu sebagai gambaran *jisim*. Bahkan menganggap jiwa sebagai gambaran dari mimpi, bukan sekedar ilham Tuhan, Dewa atau segala sesuatu yang berbau kedewa-an (divine) (Najati, 1993). Menurut al-Kindi, jiwa adalah *jauhar basit* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar). Jiwa memiliki ciri ilahi sedangkan ruhani mempunyai arti sempurna dan juga mulia.

*Al-nafs* merupakan *jauhar rohani*, bersifat *acciden* terkait hubungannya dengan tubuh. *Al-nafs* menyatu dengan tubuh, sehingga dapat melakukan berbagai macam aktivitas, namun meskipun demikian tentu terdapat perbedaan antara keduanya *al-nafs* kekal setelah mengalami kematian (Salam & Huzain, 2020). Sedangkan penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs* bermakna sebuah proses pembersihan dari ruh yang sifatnya buruk (*nafs amârah* dan *naflawâmah*) dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan cara mengikuti dan mengaplikasikan prinsip hukum Islam (Syariah) dalam kehidupan sehari-hari (Siti Mutholingah, 2021).

Al-Ghazali memandang bahwa penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) itu dapat dilakukan melalui proses *takhalli* (menghilangkan sifat-sifat tercela) diiringi dengan melakukan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). *Tazkiyah al-nafs* memiliki makna yang mendalam yakni penyucian jiwa dari sifat-sifat kebinatangan dan sifat-sifat setan, kemudian mengisi jiwa dengan akhlak ketuhanan (rabbaniyah). *Tazkiyah al-nafs* berusaha mengobati penyakit jiwa (*asqam al-nufus*). *Tazkiyah al-nafs* ini sangat berkaitan dengan akhlak, kejiwaan, dan dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah. Tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma'rifah*), dan kecintaan (*mahabbah*) manusia terhadap-Nya akan didapatkan tergantung pada kesucian jiwa seseorang (Fahrudin, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori *tazkiyat an-nafs* dari seorang filsuf yang bernama Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, *tazkiyat an-nafs* merupakan cara atau metode untuk menyucikan diri pada kehidupan seseorang dari berbagai sifat memuji diri sendiri. Dasar dari pemikiran *tazkiyah al-nafs* bermula dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci, karena disebabkan oleh adanya pertentangan antara jiwa dengan badan (keinginan nafsu) sehingga mengakibatkan jiwa ini tidak

lagi suci bahkan tidak sehat. Dalam hubungannya dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian harus diisi dengan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Siti Mutholingah, 2021).

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah, pernyataan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hakikat penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dalam perspektif Al-Ghazali. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana hakikat penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dalam perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hakikat penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dalam perspektif Al-Ghazali.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan penghimpunan data dari berbagai sumber yang bersifat kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut meliputi buku-buku filsafat yang membahas tentang jiwa, artikel-artikel jurnal terkait pokok pembahasan yang meliputi jiwa khususnya tazkiyat an-nafs, video dan lain sebagainya. Selanjutnya, terkait data yang telah terhimpun dilakukanlah analisis hasil temuan untuk menarik sebuah kesimpulan yang dianggap paling relevan (Library, 2020). Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk menemukan hasil ialah hakikat penyucian jiwa dalam perspektif Al-Ghazali.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan di bawah ini:

#### 1. Pengertian jiwa dalam pandangan filsuf Barat dan Muslim :

##### a) Plato

Plato mengemukakan bahwa jiwa ini berada diantara dua alam, yakni alam yang bersifat luhur dan alam yang bersifat bawah. Dimana jika dilihat dari alam yang bersifat luhur, jiwa ini merupakan gabungan dari kebaikan dan keutamaan sedangkan. Sedangkan jika dilihat dari alam yang bersifat bawah jiwa ini merupakan susunan dari syahwat dan juga kejelekan Plato juga menyatakan bahwa jiwa tertinggi yang berakal adalah hikmah (Fathuddin & Amir, 2016).

##### b) Aristoteles

Mengemukakan bahwa jiwa itu merupakan gambaran dari mimpi. Selain itu, dia juga menganggap bahwa yang namanya mimpi adalah salah





satu gambaran dari jiwa, tapi bukanlah hanya sekedar gambaran saja melainkan juga sebagai Ilham Tuhan, dewa atau segala sesuatu yang bersifat ketuhanan. Jiwa menurut Aristoteles juga diibaratkan sebagai inti dari tubuh, jika tanpa adanya jiwa maka makhluk hidup tidak akan pernah bisa menjalankan segala aktivitas kehidupannya secara maksimal. Karena jika seandainya jiwa tersebut tidak pernah menyatu dengan tubuh maka tubuh itu bisa disebut telah mati (Kusuma, 2022).

#### c) Socrates

Socrates mengemukakan bahwa yang namanya jiwa adalah perwujudan dari rohani yang sifatnya lepas (independen). Jika seandainya wujud dari rohani tersebut ditiadakan maka akan menimbulkan kebodohan, sehingga akan membuat pemikiran-pemikiran yang sifatnya mandul serta rusak. Selain itu, Socrates juga mengemukakan bahwa jiwa itu adalah intisari dari roh dan sesungguhnya yang dimaksud dengan jiwa manusia itu adalah yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan seseorang, sebab tanpa adanya jiwa maka tubuh ini tidak bisa apa-apa (mati)(Kusuma, 2022).

#### d) Mula sadra

Mula Sadra mengungkapkan bahwa jiwa itu merupakan pusat sebuah kekuatan atau disebut juga dengan muara dari kekuatan tubuh, pikiran dan juga hati. Dalam hal ini Mula Sadra mengandaikan jiwa itu bagaikan nahkoda dan apapun selain jiwa termasuk semua komponen yang ada dalam tubuh merupakan perahunya (Fathuddin & Amir, 2016).

#### e) Imam Ar-Razi

Imam Ar-Razi Mengemukakan bahwa *nafs* merupakan sesuatu yang bersifat tunggal, dan manusia itu diibaratkan berdiri dalam dua keadaan. Terkadang *nafs* ini dipahami oleh faktor luar sehingga kesuciannya itu sebagai sesuatu yang tunggal yang akan mengalami perubahan jika disandingkan dengan sesuatu yang lain. Contohnya seperti nafsu yang buruk (*nafsamarah*). Amarah ini akan timbul jika seandainya ada faktor luar yang mendorong untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Tuhan (Zainol, 2019).

#### f) Al-kindi

Al-Kindi memahami jiwa sebagai esensial yang sempurna bagi jisim. Jisim tidak akan bisa melakukan fungsinya sama sekali jika tanpa adanya jiwa sehingga hal ini akan menimbulkan kebinasaan pada jisim. selain itu, menurutnya jiwa itu adalah *Jauhar Basit* (Jauhar tunggal, tidak memiliki

susunan dan tidak memiliki ukuran antara panjang, lebar, tinggi dan sebagainya) (Najati, 1993).

### g) Ibnu Sina

Dari segi pemikirannya tentang jiwa, Ibnu Sina memiliki pandangan yang sama dengan pandangan filsuf muslim yang bernama Al Farabi yakni keduanya sama-sama memandang jiwa itu sebagai pancaran dari akal ke-10. Selain itu, Ibnu Sina juga membagi jiwa ke dalam tiga tingkatan : **pertama**, adanya jiwa tumbuh-tumbuhan dengan daya makan tumbuh, dan juga berkembang biak. **Kedua**, adanya jiwa binatang hal ini di dalamnya terdapat gerak, menangkap. Dalam segi menangkap pun terbagi lagi menjadi dua, ada menangkap dari luar yang dilakukan dengan cara menggunakan panca indra. Sedangkan untuk menangkap dari dalam menggunakan indra-indra dalam juga. Untuk tingkatan yang ketiga adalah jiwa manusia yang merupakan gabungan dari keduanya antara tumbuhan dan juga binatang dalam hal ini disebut sebagai daya praktis (segala hubungan yang dilakukan menggunakan badan), dan juga daya teoritis (lakukan segala hubungan dengan menggunakan hal-hal yang bersifat abstrak). sehingga dalam hal ini terciptalah beberapa tingkatan, ada tingkatan akal material, akal malakat, akal aktual dan yang terakhir adalah akal Mustafad.

Sehingga dari penjelasannya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Sina mengemukakan yang dinamakan dengan *nafs* itu adalah substansi (Jauhar) yang sama sekali bukan berbentuk materi dan bukan pula berada dalam suatu materi tersebut. Jiwa itu merupakan perwujudan rohani (material) yang tempatnya berada dalam tubuh manusia dan jiwa tersebut dapat mengendalikan tubuh ini secara langsung oleh sebab itulah terkadang jiwa ini sering disebut sebagai sebab hidup seseorang penggerak dan juga pengendali tubuh (Siti Mutholingah, 2021).

## 2. Pengertian tazkiyatun nafs

*Tazkiyatun nafs* jika dilihat dari pengertian menurut bahasa, merupakan asal kata dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *tazkiat* dan *an-nafs*. kata *tazkiyat* memiliki makna membersihkan atau menyucikan serta tumbuh atau berkembang. sedangkan untuk kata *an-nafs* sendiri mengandung makna jiwa, diri, dan juga ego.

Abdul Aziz bin Muhammad Al Abdullah Latif Memandang Tazkiyatun nafs itu sebagai upaya untuk memperbaiki dan membersihkan hati (dari setiap perkara yang mengotorinya dengan melalui tahapan jalan mempelajari ilmu yang bermanfaat dan melakukan segala perbuatan amal saleh serta menjalankan semua perintah agama dan juga menjauhi segala larangannya). Kemudian Muhammad Abduh memandang tazkiyatun nafs

sebagai tarbiyatun nafs (pendidikan jiwa) semua ini dapat diperoleh melalui tazkiyatul aqli (pengembangan akal). Tujuan dari semua ini tidak lain hanyalah untuk menyucikan jiwa dengan cara menjauhi segala perilaku yang sesat dan yang jahat agar hati ini bisa tetap terjaga fitrahnya. Kemudian Said Hawwa memandang tazkiyatun nafs dalam dua makna, yakni sebagai pembersih dan penyuci jiwa dari hal-hal yang sifatnya tercela dan juga menghidupkan dan memperbaiki jiwa yang rusak dengan sifat-sifat yang terpuji.

Ibnu qayyum al-jauziyah Menjelaskan dalam kitabnya bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan kecondongan terhadap hal yang sifatnya jahat dan tercela. Hal ini dirujuk dalam dalil Al-Quran yang beliau tafsirkan yakni terkait penggalan khusus tentang *nafs* yaitu "*nafs al-Ammarah bi as-Suu*" (jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan). Sehingga Ibnu qayyum menyimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* itu merupakan sebuah upaya agar seseorang dapat meredamkan kekuatan nafsu yang mengejutkan kepada keburukan yang tidak pernah merasakan kepuasan dengan segala sesuatu yang sudah didapatkan. Salah satu caranya adalah dengan meredam nafsu agar tunduk kepada perintah Allah subhanahu wa ta'ala.

### 3. Hakikat dari penyucian jiwa dalam perspektif Al-Ghazali

#### a) Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Kota Tus, kehurasan yakni tempat yang kurang lebih berada sekitar 10 mil dari kota Naizabur, Persia adalah kota kelahiran Al-Ghazali, yang mana Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H / 1058 M. Ayah dari Al-Ghazali merupakan seorang pemintal wol yang buta huruf dan juga miskin tetapi istimewanya beliau adalah memperhatikan pendidikan anaknya. Bahkan sebelum meninggalnya pun berwasiat kepada sahabatnya agar memberikan pendidikan kepada Al-Ghazali dan juga Ahmad, dari segi pendidikannya Al-Ghazali memulai pendidikan di wilayah Tus untuk memulai pendidikan dasar. Di Nisyafur (Naisabur) dan khurasan adalah kota tempat berguru Al-Ghazali kepada gurunya yang bernama Al Juwainy yakni seorang ulama yang bermazhab Syafi'i. kepadanya ia belajar ilmu kalam, ilmu usul, madzhab fiqih, retorika, tasawuf dan filsafat. Setelah gurunya wafat Al-Ghazali berpindah ke istana Nidzam Al Mulk yaitu sebuah perdana menteri yang berada pada khalifah Bani saljuk. Merupakan tempat berkumpulnya ulama-ulama besar ternama. Bahkan Al-Ghazali di tempat ini sering berdebat dengan ulama-ulama besar tersebut dan mereka pun mengakui keunggulan ilmu imam Al-Ghazali. Al-Ghazali wafat pada tahun 505 / 1111 M yakni pada usianya yang ke-55 tahun (Nurmayuli, 2017).



### **b) *Tazkiyat an-nafs* menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali mendefinisikan *tazkiat an-nafs* bagaikan kaca yang menjadi buram, hal ini jika diimplementasikan pada diri manusia dikarenakan adanya syahwat pada badan. Oleh sebab itu, cara untuk membersihkannya ialah dengan melakukan ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan menghindarkan diri ini dari segala tuntutan yang bersifat syahwat karena hal itu dapat membersihkan dan menerangkan hati (*tazkiyatun nafs*). Secara sederhananya *tazkiyatun nafs* itu merupakan sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *bidayatul hidayah* (yang dikutip oleh Jaelani), bahwasanya imam Al-Ghazali telah mengatakan bahwa yang namanya *tazkiyatun nafs* itu adalah usaha menyucikan diri dari sifat-sifat memuji diri sendiri. Yang menjadi acuan dasar dari *tazkiyatun nafs* ini adalah keyakinan yang ada dari para sufi, bahwasanya jiwa manusia itu suci pada fitrahnya, karena disebabkan oleh pertentangan dengan badan atau keinginan nafsu lebih tepatnya, sehingga mengakibatkan jiwa yang tadinya suci dan sehat tidak lagi seperti semula atau menjadi rusak dan kotor. Sehingga hal ini tentu harus dibersihkan dengan cara mengisi sifat-sifat ketuhanan dalam diri dan menghilangkan segala sifat kepuasan, ke binatang dan sifat-sifat setan (Siti Mutholingah, 2021).

### **4. Hakikat penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) al-Ghazali**

Pada dasarnya, hakikat dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Al-Ghazali tidaklah banyak hanya ada dua namun sangat bermakna karena mencakup segala kebaikan dalam kehidupan seseorang agar bisa mencapai ridha Allah swt. Kedua hakikat itu adalah : 1). membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. 2). menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang diridhoi oleh Allah swt. Tentunya kedua hal ini haruslah saling beriringan, dikarenakan kedua hal ini saling memiliki ikatan satu sama lain. Jika seseorang ingin hatinya bersih maka orang tersebut haruslah membuang segala sifat yang negatif dalam dirinya terutama dalam hatinya dan harus berusaha memperbaiki, merubahnya serta mengisinya dengan sifat-sifat yang positif agar mendapat keridhaan Allah swt (Sira, 2018).

Untuk mencapai suatu hakikat dari penyucian jiwa tersebut tentunya ada metode-metode yang harus dilakukan di antaranya: 1). Takhalli ini adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri untuk membersihkan sifat-sifat yang selalu mendukung terhadap nafsu yang akhirnya selalu menjerumuskan kita kepada dosa. Atau secara lebih singkat dapat diartikan hal-hal baik yang harus dilakukan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela atau kemaksiatan.

Maksiat terbagi menjadi dua, ada maksiat yang bersifat lahir dan juga ada yang bersifat batin. Untuk maksiat batin sendiri mengandung makna semua perbuatan atau tingkah laku yang tercela yang dikerjakan oleh anggota badan termasuk panca indra. Sedangkan untuk maksiat batin ialah segala keburukan yang dikerjakan oleh hati. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bertobat terhadap segala sesuatu keburukan yang telah diperbuat dan diiringi dengan selalu beristighfar. 2). Tahalli merupakan sebuah cara untuk kembali menyucikan jiwa yang sudah bersih agar lebih bersih lagi dan selalu berusaha untuk menjaganya dengan sifat-sifat terpuji, yakni dengan membiasakan diri agar terus melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan segala perbuatan yang jahat agar terciptanya akhlak kalimah sebagai kepribadian dalam diri. Hal ini dapat dilakukan dengan berzikir sebab sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali "zikir adalah "pelarut qolbu" yakni sebagai alat untuk selalu mengingat Allah subhanahu wa ta'ala".

Pada intinya tahalli ini bisa lebih dispesifikan pengertiannya sebagai membekali diri, membiasakan diri dan menghiasi diri ini dengan segala perbuatan-perbuatan yang baik dan juga positif. Sebagai contohnya selalu bersabar, husnudzon, zuhud, wara dan tentunya semua sifat ini dapat dilakukan dengan cara kita membekali diri dengan ilmu, iman dan juga taqwa dengan cara beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. 3). Tajalli ialah seseorang telah tersingkap tabirnya antara dirinya dengan Allah swt. Jika manusia sudah mencapai tahapan ini maka segala yang dilakukan baik itu amal perbuatannya, tingkah lakunya, ucapannya dan lain sebagainya semata-mata diniatkan hanya untuk mencapai cinta dan ridho dari Allah swt (Siti Mutholingah, 2021).

## Kesimpulan

Al-Ghazali adalah salah satu filsuf yang membahas tentang *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jaelani yang mengutip dalam kitab *bidayatul hidayah* bahwasanya imam Al-Ghazali telah mendefinisikan bahwa *tazkiyatun nafs* itu adalah usaha menyucikan diri dari sifat-sifat memuji diri sendiri untuk hakikat penyucian jiwa menurut Al-Ghazali ada dua yaitu : pertama, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. Kedua, menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang di ridhoi Allah swt. Untuk mencapai ini semua diperlukan adanya sebuah metode-metode diantaranya 1 takhalli, 2. Tahalli dan 3.



Tajalli. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya agar bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa sama-sama membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) untuk meraih Ridha Allah SWT. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas secara rinci dan mendalam tentang tazkiyatun nafs dari semua filsuf muslim bahkan dari filsuf Al-Ghazali pun hanya selintas saja. Penelitian ini direkomendasikan untuk bahan rujukan bagi para peneliti yang mengkaji tentang filsafat muslim khususnya dalam pembahasan tentang jiwa.

### Daftar Pustaka

- Fahrudin. (2014). Tasawuf upaya Tazkiyatun Nafsi sebagai Jalan Mendekatkan Diri kepada Tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(2), 127-145.
- Fathuddin, M. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ta'dibi*, 5(2), 117-127.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghozali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(1), 19-26.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Jurnal Tasamuh*, 14(1), 61-89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Library, P. D. (2020). *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. 1-6.
- Najati, M. U. (1993). Jiwa dalam Pandangan Filsafat. 3(1), 13-31.
- Nurmayuli. (2017). Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Al-Mabhats*, 2(1), 125-150.
- Salam, A. M. I., & Huzain, M. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 34-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893632>
- Sira, F. M. (2018). Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32-45.
- Siti Mutholingah. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna*, 10(01), 67-81.
- Zainol, N. Z. N. (2019). Model Tahaqquh dalam Tazkiyah Al-Nafs oleh Said Hawwa bagi Merawat Jiwa Muslim. *Perada*, 2(2), 115-126. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.36>